

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kawasan hutan yang paling banyak di dunia. Hutan yang memiliki fungsi sebagai ekologi kawasan hutan sudah tidak lagi efektif dikarenakan banyaknya hutan yang sudah dialihfungsikan. Alih fungsi hutan adalah perubahan fungsi lahan hutan yang dilakukan oleh manusia menjadi kawasan pemukiman, areal persawahan, dan perkebunan. Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengakibatkan banyak lahan hutan yang di alih fungsikan menjadi area perkebunan kelapa sawit (Oksana et al., 2012).

Menurut (Anugrah & Wachjar, 2018) aspek mutu TBS merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan. Mutu TBS dapat ditentukan dan ditangani mulai dari tanaman kelapa sawit tersebut ditanam. Budidaya tanaman kelapa sawit akan sangat memiliki pengaruh besar terhadap mutu TBS yang akan dihasilkan. Menentukan mutu TBS yang baik dapat dilakukan pada saat pemanenan dengan melihat TBS sudah sesuai dengan standar fraksi TBS yang sudah kategori baik. Mutu TBS yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas minyak CPO yang dihasilkan. Kualitas minyak CPO yang baik harus sudah sesuai dengan standar minyak yang sudah dikatakan aman.

Penurunan mutu TBS memberi pengaruh terhadap kualitas CPO dan randemen minyak CPO yang akan dihasilkan. Minyak dengan nilai FFA yang tinggi akan memberi pengaruh terhadap minyak, minyak akan menjadi bau tengik, rasa

minyak akan menjadi tidak enak, warna minyak akan berubah dan randemen minyak akan mengalami penurunan. Minyak dengan kadar air yang tinggi akan membuat mutu CPO menurun dan dapat menyebabkan hidrolisis yang akan merubah lemak menjadi asam lemak sehingga mengeluarkan bau tengik (Yuniva, 2010).

Penanganan penurunan mutu TBS dapat dilakukan dengan mengetahui titik kesalahan dalam penangan TBS dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penurunan mutu TBS. Penelitian ini sudah dilakukan sebelumnya dengan kesimpulan bahwa penurun TBS banyak terjadi pada saat dilapangan dari pada di pabrik (Lukito & Sudradjat, 2017). Penurunan TBS banyak terjadi pada pascapanen dan pengangkutan TBS sampai ke pabrik.

Teknik pemanenan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas minyak CPO yang akan dihasilkan. Penggunaan alat-alat yang digunakan sangat penting diperhatikan dalam memanen TBS sawit. Jika memanen TBS sawit dengan alat yang tidak benar akan menyebabkan TBS menjadi memar dan memengaruhi kualitas minyak CPO yang dihasilkan. Tidak hanya saat melakukan pemanen TBS sawit saja tetapi dalam pengangkutannya juga sangat berpengaruh terhadap kualitas TBS (Krisdiarto Wahyu & Lilik, 2016). Semakin lama TBS yang sudah dipanen di angkut ke pabrik akan menyebabkan nilai FFA mengalami kenaikan, dan begitu juga dengan kadar air yang akan mengalami kenaikan juga. Semakin kualitas minyak yang dihasilkan semakin buruk maka semakin banyak kerugian yang akan dialami oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Dalam penelitian (A. Krisdiarto, 2018), memberi kebaruan yaitu pemetaan tingkat memar tandan TBS segar (TBS) kelapa sawit selama pemuatan dan pengangkutan dari lahan ke pabrik sebagai solusi dalam mencegah penurunan TBS pada truk. Penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa penggunaan truk dari kayu lebih baik daripada truk dari baja. TBS dengan tingkat kematangan yang tinggi lebih baik diletakkan di depan pada tepi atas truk supaya tidak mengalami penekanan pada TBS.

Hasil penelitian ini akan dapat digunakan dalam melihat perubahan-perubahan mutu TBS yang terjadi pada proses panen sampai diangkut ke pabrik. Faktor – faktor yang mempengaruhi mutu TBS akan dapat dianalisis melalui penelitian yang telah dilakukan ini. Mencari solusi dan cara penanganan dalam mengurangi penurunan TBS akan lebih mudah ditemukan melihat dari analisis hasil penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yakni:

- a. Bagaimana pengaruh proses panen angkut TBS terhadap mutu TBS yang akan dihasilkan?
- b. Apakah usia dan tahun tanam mempengaruhi mutu TBS?
- c. Bagaimana cara mengatasi mutu TBS agar tidak berubah pada saat proses panen angkut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis perubahan mutu TBS dari piringan, TPH, angkut ke truk, hingga ke pabrik kelapa sawit
- b. Menganalisis perubahan waktu terhadap mutu TBS dari piringan, TPH, angkut ke truk, hingga ke pabrik kelapa sawit
- c. Menganalisis perubahan jarak terhadap mutu TBS dari piringan, TPH, angkut ke truk, hingga ke pabrik kelapa sawit
- d. Menganalisis perubahan usia tanaman terhadap mutu TBS dari piringan, TPH, angkut ke truk, hingga ke pabrik kelapa sawit
- e. Menganalisis perubahan mutu TBS inti dan TBS luar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini untuk:

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberi solusi bagi perusahaan yang peneliti lakukan untuk mengatasi perubahan mutu TBS yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti memberi gambaran kepada perusahaan mengapa TBS yang dihasilkan memiliki mutu TBS yang tidak baik.

- b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan mutu TBS pada proses panen sampai angkut ke pabrik serta memberi solusi untuk mengatasi perubahan mutu TBS yang buruk dengan menerapkan pengetahuan yang selama peneliti terima dalam dunia perkuliahan.

- c. Bagi oranglain

Penelitian ini dapat dijadikan *referensi* untuk menambah pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa, serta juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pihak lain ingin mendirikan suatu bisnis atau usaha.